
GAMBARAN KECEMASAN DAN DUKUNGAN SOSIAL PADA WARGA BINAAN PEMASYARAKATAN DI RUTAN KELAS II A KOTA PEKALONGAN

Haviesna Rizkitami Ahimsa¹⁾, Aisyah Dzil Kamalah²⁾

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan
e-mail corresponding: haviesnaltmpt@gmail.com

Submitted: 06/08/2024 Reviewed: 17/09/2024 Revised: 10/10/2024 Accepted: 24/10/2024 Published: 30/12/2024

ABSTRAK

Kecemasan merupakan salah satu masalah psikososial yang sering dialami oleh Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) akibat perubahan lingkungan, ketidakpastian masa hukuman, serta kekhawatiran terhadap kehidupan setelah bebas. Dukungan sosial dipandang sebagai faktor protektif yang dapat membantu menurunkan tingkat kecemasan pada WBP. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kecemasan dan dukungan sosial pada WBP di Rutan Kelas II A Kota Pekalongan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif dan teknik total sampling terhadap 121 tahanan. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner *Taylor Manifest Anxiety Scale (TMAS)* dan *Multidimensional Perceived Social Support (MPSS)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 16,5% responden mengalami kecemasan ringan, 32,2% mengalami kecemasan sedang, dan 51,2% mengalami kecemasan berat. Selain itu, 50,4% responden memiliki dukungan sosial baik, sedangkan 49,6% memiliki dukungan sosial kurang. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian WBP telah memperoleh dukungan sosial yang baik, tingkat kecemasan masih tergolong tinggi sehingga diperlukan intervensi psikososial yang lebih terstruktur. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan intervensi keperawatan berbasis dukungan sosial di lingkungan pemasyarakatan. Kesimpulannya, mayoritas WBP mengalami kecemasan berat dan membutuhkan penguatan dukungan sosial melalui program edukasi kesehatan, konseling, dan pendampingan psikososial guna meningkatkan kesejahteraan mental selama menjalani masa tahanan.

Kata Kunci: *Dukungan Sosial, Kecemasan, Tahanan*

ABSTRACT

Anxiety is one of the psychosocial problems frequently experienced by inmates due to environmental changes, uncertainty about sentence duration, and concerns about life after release. Social support is considered a protective factor that can reduce anxiety levels among inmates. This study aimed to describe anxiety and social support among inmates at Class II A Detention Center in Pekalongan. This research employed a quantitative approach with a descriptive design using total sampling involving 121 detainees. The research instruments used the Taylor Manifest Anxiety Scale (TMAS) and the Multidimensional Perceived Social Support (MPSS) questionnaires. The results showed that 16.5% of respondents experienced mild anxiety, 32.2% experienced moderate anxiety, and 51.2% experienced severe anxiety.

Furthermore, 50.4% of respondents had good social support, while 49.6% had poor social support. These findings indicate that although some inmates receive adequate social support, anxiety levels remain high, highlighting the need for more structured psychosocial interventions. This study contributes to the development of nursing interventions based on social support within correctional settings. In conclusion, most inmates experience severe anxiety and require strengthening of social support through health education programs, counseling, and psychosocial assistance to improve mental well-being during incarceration.

Keywords: *Sosial Support, Anxiety, Inmates*

A. PENDAHULUAN

Narapidana merupakan individu yang sedang menjalani hukuman akibat melakukan tindak pidana sebagaimana dijelaskan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Secara yuridis, Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 Pasal 1 Ayat 6 mendefinisikan narapidana sebagai seseorang yang telah dinyatakan bersalah berdasarkan putusan pengadilan yang berkekuatan hukum tetap dan sedang menjalani hukuman di lembaga pemasyarakatan. Keberadaan warga binaan pemasyarakatan (WBP) tidak hanya berkaitan dengan aspek hukum, tetapi juga menyangkut aspek sosial dan kesehatan mental. Secara global, International Centre for Prison Studies (2015) melaporkan bahwa jumlah WBP di dunia mencapai sekitar sembilan juta orang, dan Indonesia menempati urutan kesembilan dengan jumlah WBP terbanyak. Secara nasional, data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa wilayah Jawa Tengah termasuk daerah dengan jumlah WBP yang tinggi, di mana Kanwil Jawa Tengah menempati peringkat kelima secara nasional dengan jumlah 9.493 WBP. Khusus di Rumah Tahanan (Rutan) Kelas II A Kota Pekalongan, jumlah WBP mengalami fluktuasi yaitu 345 orang pada tahun 2019, 260 orang pada tahun 2020, dan 177 orang pada tahun 2021 (BPS, 2022). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa populasi WBP merupakan kelompok rentan yang memerlukan perhatian tidak hanya dari aspek pembinaan hukum tetapi juga kesejahteraan psikologis.

Realitas kehidupan di lembaga pemasyarakatan seringkali memunculkan berbagai tekanan psikologis bagi narapidana maupun tahanan. Kehilangan kebebasan, keterbatasan interaksi sosial, lingkungan hunian yang padat, serta potensi konflik dan kekerasan menjadi faktor yang dapat memicu kecemasan. Narapidana sering mengalami kekhawatiran terkait masa hukuman, masa depan setelah bebas, serta kemampuan beradaptasi kembali ke masyarakat. Kondisi ini meningkatkan risiko gangguan kesehatan mental, terutama kecemasan dan depresi. Organisasi Kesehatan Dunia (*World Health Organization*) melaporkan bahwa gangguan kecemasan dan depresi merupakan gangguan mental paling umum secara global, dengan prevalensi masing-masing sebesar 3,6% dan 4,4% dari

populasi dunia (WHO, 2016). Di Indonesia, prevalensi gangguan mental dilaporkan mencapai 20%, sedangkan tingkat kecemasan di Provinsi Jawa Tengah mencapai 4,7% dari sekitar 37 ribu penduduk (Hidayati & Nunik, 2019). Studi pendahuluan yang dilakukan pada Januari 2024 menunjukkan bahwa sebagian WBP di Rutan Kelas II A Kota Pekalongan mengalami gejala kecemasan seperti gugup, tremor tangan, serta perasaan khawatir berlebihan. Selain itu, WBP juga menyatakan membutuhkan dukungan sosial dari sesama warga binaan maupun lingkungan sekitar untuk membantu mengatasi tekanan psikologis yang mereka alami.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa dukungan sosial memiliki peran penting dalam menurunkan tingkat kecemasan dan meningkatkan kesehatan mental individu. Dukungan sosial didefinisikan sebagai bentuk pertukaran interpersonal yang meliputi bantuan emosional, informasi, maupun bantuan praktis yang diberikan oleh lingkungan sosial (Taylor dkk., 2015). Penelitian Balogun (2014) menyatakan bahwa dukungan sosial dapat membantu individu dalam mengelola stres dan meningkatkan kesejahteraan psikologis. Beberapa penelitian nasional juga menunjukkan adanya hubungan antara dukungan sosial dengan tingkat kecemasan pada kelompok rentan, termasuk WBP. Namun, sebagian besar penelitian tersebut lebih banyak menyoroti populasi narapidana secara umum dan belum secara spesifik menggambarkan kondisi kecemasan serta dukungan sosial pada warga binaan yang sedang menjalani masa tahanan di rutan, khususnya pada konteks lokal seperti Rutan Kelas II A Kota Pekalongan. Dengan demikian, masih terdapat kesenjangan penelitian yang berkaitan dengan gambaran kondisi psikologis WBP berdasarkan karakteristik sosial dan lingkungan pemasyarakatan setempat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kecemasan dan dukungan sosial pada warga binaan yang sedang menjalani masa tahanan di Rutan Kelas II A Kota Pekalongan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian kesehatan mental pada populasi WBP, serta kontribusi praktis sebagai dasar pertimbangan bagi pihak pemasyarakatan dan tenaga kesehatan dalam merancang program intervensi psikososial yang tepat untuk meningkatkan kesejahteraan mental warga binaan.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan tingkat kecemasan dan dukungan sosial pada Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP). Unit analisis dalam penelitian ini adalah individu WBP yang berstatus tahanan. Objek material penelitian dilakukan di Rumah Tahanan (Rutan)

Kelas II A Kota Pekalongan, yang merupakan institusi pemasyarakatan dengan populasi WBP yang heterogen dan berpotensi mengalami tekanan psikologis selama menjalani masa penahanan. Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari 2024 dengan mempertimbangkan kondisi aktual WBP pada periode tersebut sehingga data yang diperoleh dapat merepresentasikan gambaran kecemasan dan dukungan sosial yang dialami responden.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh WBP di Rutan Kelas II A Kota Pekalongan yang berjumlah 282 orang, terdiri dari 149 narapidana dan 129 tahanan. Sampel penelitian difokuskan pada kelompok tahanan karena kelompok ini dinilai lebih rentan mengalami ketidakpastian hukum dan tekanan psikologis selama proses peradilan berlangsung. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling, yaitu seluruh tahanan yang memenuhi kriteria inklusi dijadikan responden penelitian. Berdasarkan teknik tersebut, diperoleh sebanyak 121 responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini. Pemilihan total sampling dilakukan untuk memperoleh gambaran kondisi responden secara menyeluruh serta meminimalkan bias pemilihan sampel.

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari data primer yang diperoleh langsung dari responden melalui pengisian kuesioner. Instrumen penelitian yang digunakan adalah *Taylor Manifest Anxiety Scale* (TMAS) untuk mengukur tingkat kecemasan dan *Multidimensional Perceived Social Support* (MPSS) untuk mengukur persepsi dukungan sosial responden. Kedua instrumen dipilih karena telah banyak digunakan dalam penelitian kesehatan mental dan memiliki tingkat validitas serta reliabilitas yang baik dalam mengukur variabel psikologis. Proses pengumpulan data dilakukan dengan membagikan kuesioner kepada responden yang memenuhi kriteria penelitian setelah memperoleh persetujuan dari pihak institusi pemasyarakatan dan kesediaan responden untuk berpartisipasi. Pengumpulan data variabel kecemasan sebagai variabel independen dan dukungan sosial dilakukan secara bersamaan dalam satu waktu pengisian kuesioner untuk menjaga konsistensi kondisi psikologis responden saat pengambilan data.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis univariat yang bertujuan untuk menggambarkan distribusi frekuensi, persentase, serta nilai rata-rata dari masing-masing variabel penelitian. Tahapan analisis data dimulai dengan proses editing untuk memastikan kelengkapan data, dilanjutkan dengan proses coding untuk memudahkan pengolahan data, kemudian dilakukan *entry* data ke dalam perangkat lunak statistik, serta tahap cleaning untuk memastikan tidak terdapat kesalahan input data. Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan narasi deskriptif untuk

memberikan gambaran tingkat kecemasan dan dukungan sosial pada responden. Pendekatan analisis ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena yang terjadi tanpa melakukan pengujian hubungan antar variabel.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini telah dilakukan pada Tanggal 15 Juli – 20 Juli 2024 di Rutan Kelas II A Kota Pekalongan. Hasil penelitian yang telah dilakukan meliputi data demografi (usia responden, jenis kelamin, tingkat pendidikan terakhir dan pengalaman dibina), gambaran tingkat kecemasan warga binaan yang sedang menjalani masa tahanan di Rutan Kelas II A Kota Pekalongan, dan gambaran dukungan sosial pada warga binaan yang sedang menjalani masa tahanan di Rutan Kelas II A Kota Pekalongan.

1. Gambaran karakteristik responden

a. Usia dan pengalaman dibina

Rata-rata usia responden pada penelitian ini adalah 32,98 tahun, usia maksimal 59 tahun, usia minimal 18 tahun. Dan dari hasil penelitian berdasarkan pengalaman dibina yaitu rata-rata pengalaman dibina responden adalah 1,31 kali, minimal 1 kali dan maksimal 5 kali.

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia dan Pengalaman dibina Tahanan di Rutan Kelas II A Kota Pekalongan

Karakteristik Responden	Minimum	Maximum	Mean	Median
Usia	18	59	32,98	31,00
Pengalaman Dibina	1	5	1,31	1,00

b. Jenis Kelamin dan pendidikan

Gambaran karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa bahwa jenis kelamin laki-laki terdiri dari 112 (92,6%) dan perempuan 9 (7,4%). Gambaran karakteristik responden berdasarkan pendidikan terakhir didapatkan bahwa tidak sekolah sebanyak 6 orang (5%), pendidikan terakhir SD sebanyak 36 orang (29,8%), pendidikan terakhir SMP sebanyak 35 orang (28,9%), pendidikan terakhir SMA sebanyak 39 orang (32,2%), pendidikan terakhir akademi 1 orang (8%) dan pendidikan terakhir perguruan tinggi sebanyak 4 orang (3,3%).

Tabel 2. Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin dan Pendidikan Terakhir Tahanan di Rutan Kelas II A Kota Pekalongan

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Usia	112	92,6
Pengalaman Dibina	9	7,4
Total	121	100

Pendidikan Terakhir	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak Sekolah	6	5,0
SD	36	29,8
SMP	35	28,9
SMA	39	32,2
Akademi	1	0,8
Perguruan Tinggi	4	3,3
Total	121	100

2. Gambaran tingkat kecemasan warga binaan yang sedang menjalani masa tahanan di Rutan Kelas II A Kota Pekalongan

Perhitungan statistik yang dilakukan terhadap variabel kecemasan pada warga binaan di Rutan Kelas II A Kota Pekalongan menunjukkan bahwa terdapat sebanyak 20 orang mengalami kecemasan ringan (16,5%), sebanyak 39 orang mengalami kecemasan sedang (32,2%), dan sebanyak 62 orang mengalami kecemasan berat (51,2%).

Tabel 3 Distribusi Tingkat Kecemasan Responden Tahanan di Rutan Kelas A Kota Pekalongan

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Kecemasan Ringan	20	16,5
Kecemasan Sedang	39	32,2
Kecemasan Berat	62	51,2
Total	121	100%

3. Gambaran dukungan sosial warga binaan yang sedang menjalani masa tahanan di Rutan Kelas II A Kota Pekalongan

Perhitungan statistik yang dilakukan terhadap variabel dukungan sosial pada warga binaan di Rutan Kelas II A Kota Pekalongan menunjukkan bahwa sebanyak 61 orang mengalami dukungan sosial baik (50,4%) sebanyak 60 orang mengalami dukungan sosial buruk (49,6%).

Tabel 3 Distribusi Dukungan Sosial Tahanan Di Rutan Kelas 2A Kota Pekalongan

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Dukungan Sosial Baik	61	50,2
Dukungan Sosial Buruk	60	49,6
Total	121	100%

Pembahasan

1. Gambaran karakteristik responden

Usia responden dalam penelitian ini berada pada usia dewasa (26 – 45 tahun). Usia merupakan lamanya hidup seseorang dalam tahun dihitung sejak lahir. Faktor usia yang dapat mempengaruhi tingkat kecemasan seorang warga binaan. Usia warga binaan yang masih muda memiliki resiko lebih mudah mengalami kecemasan, karena warga binaan dengan usia yang masih muda belum memiliki pengalaman hidup yang banyak sehingga akan sulit untuk menghadapi permasalahan yang dirasakannya. Sedangkan pada usia yang lebih tua mereka sudah memiliki pengalaman hidup yang lebih banyak sehingga akan mudah beradaptasi dengan keadaan yang dialaminya dan pengalaman hidup juga berpengaruh terhadap bagaimana cara seseorang dalam menghadapi suatu masalah (Salim et al., 2016).

Responden dalam penelitian ini berjenis kelamin laki-laki. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya berjudul “gambaran tingkat kecemasan pada warga binaan pemasyarakatan dengan penyalahgunaan narkotika” yang menyatakan bahwa data distribusi frekuensi karakteristik responden menunjukkan lebih banyak pria dibanding wanita yaitu 40 orang pria (83%) dan 8 orang wanita (17%). Dimana pria adalah para pekerja sehingga banyak dari mereka yang mengkonsumsi narkotika jenis stimulan untuk meningkatkan tenaga pada waktu bekerja (Niarti dkk., 2021). Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian ini yaitu terdapat 42 orang laki-laki dengan kasus narkotika, 71 dengan kasus pidana umum dan 8 perempuan dengan 4 kasus narkotika, 1 penganiayaan, 2 pencuri dan 1 penadahan di Rutan Kelas II A Kota Pekalongan.

Pada penelitian ini karakteristik responden tingkat pendidikan terakhir sebagian besar SMA. Tingkat pendidikan seseorang atau individu akan berpengaruh terhadap kemampuan berpikir, semakin tinggi tingkat pendidikan akan semakin mudah berpikir dan menangkap informasi yang baru termasuk dalam menguraikan masalah yang baru (Jeniu, Widodo & Widiani, 2017). Karakteristik responden berdasarkan pengalaman dibina menunjukkan rata-rata pengalaman dibina responden adalah 1,31 kali. Periode awal penahanan dalam

rutan merupakan masa transisi kehidupan bagi tahanan, yaitu transisi dari kehidupan bebas di masyarakat kepada kehidupan sebagai terhukum di dalam rutan dengan segala bentuk perubahan pada aspek fisik lingkungan, sosial, dan psikologisnya (Welly dkk., 2021). Pada saat tahanan menjalani pemeriksaan seringkali timbul kecemasan karena biasanya hidup dalam kebebasan, tiba-tiba harus dihadapkan pada situasi yang penuh dengan tekanan baik fisik maupun psikis. Selain itu terjadinya perubahan lingkungan dan situasi mendadak, dan rasa takut tidak dapat menyesuaikan diri selama di Lapas juga dapat menimbulkan kecemasan pada tahanan tersebut (Meiyanti & Hadiati, 2019).

2. Gambaran tingkat stres Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas tahanan yang berada di rutan kelas 2A kota pekalongan memiliki tingkat kecemasan berat. Menurut *American Psychological Association* (APA) kecemasan ringan merupakan perasaan khawatir atau ketakutan yang umum dan normal, dan sering kali membantu kita untuk tetap fokus dan waspada, contohnya kecemasan ringan sebelum berbicara di depan umum, kecemasan sedang merupakan tingkat kecemasan yang lebih tinggi yang dapat mengganggu aktivitas sehari-hari. Gejalanya mungkin termasuk gelisah atau tidak bisa diam, sulit berkonsentrasi, mudah lelah, mudah tersinggung, gejala fisik seperti berkeringat, gemetar, atau jantung berdebar kencang, dan kecemasan berat merupakan tingkat kecemasan yang sangat parah yang dapat melumpuhkan dan membuat penderitanya tidak dapat berfungsi dalam kehidupan sehari-hari. Gejalanya mungkin termasuk serangan panik, takut mati, menghindari situasi yang memicu kecemasan, pikiran untuk bunuh diri.

Kecemasan sedang-berat, jika berkelanjutan akan mengarah pada gejala depresi yang disebabkan oleh lingkungan pengaturan penjara yang tidak sehat, misalnya kepadatan yang berlebihan, tahanan yang tidur bersama di tempat tidur yang sama atau dilantai, sel yang berbau busuk, gelap dan tidak ventilasi, diet yang buruk, gaya hidup menetap, hidup dengan orang yang kejam dan agresif, termasuk petugas lapas, ruang fisik minimal, kehilangan sinar matahari dan kontak manusia (Hadi dkk., 2018). Pada penelitian ini didapatkan skor tingkat kecemasan yang mempunyai nilai tinggi yaitu pada beberapa point pertanyaan antara lain responden menganggap bahwa segala sesuatu itu berat, responden berharap dapat sebahagia orang lain. Selain itu responden mudah untuk merasakan kikuk dan responden sering mengkhawatirkan sesuatu.

3. Gambaran dukungan sosial Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP)

Hasil penelitian dukungan sosial pada warga binaan di Rutan Kelas II A Kota Pekalongan menunjukkan warga binaan mengalami dukungan sosial baik. Persepsi dukungan sosial terdiri dari social support, family support, dan significant others support yang merupakan adanya bentuk penghargaan, kenyamanan, perhatian, serta adanya bantuan yang diberikan dari individu atau kelompok dan dapat diterima orang lain (Sarafino Tahun 1994 dalam Husnina & Nugraha (2016).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Liyon Afridonni Tahun (2023), dengan judul penelitian pengaruh dukungan sosial terhadap perilaku agresif narapidana di Lapas Kelas II B Tanjung Balai Asahan. Dimana dukungan sosial merupakan salah satu faktor penting yang dibutuhkan oleh para narapidana untuk menjalani masa pembinaan di Lapas. Oleh karena itu Lapas bertanggung jawab untuk memfasilitasi agar narapidana tetap mendapatkan dukungan sosial yang baik, untuk membantu memperlancar proses pembinaan narapidana di Lapas.

Dukungan sosial sekecil apapun sangat berarti bagi para narapidana. Dukungan ini bisa didapatkan dari orang tua, istri, anak, keluarga, teman, dan orang lain yang memiliki peranan penting bagi narapidana. Dukungan yang diberikan dapat berupa moril dan materil. Kondisi Lapas yang penuh sesak dengan segala dinamika yang ada serta keterbatasan kebebasan dan pergerakan, akan menimbulkan permasalahan seperti munculnya perilaku agresif para narapidana. Sehingga dengan tercukupinya dukungan sosial yang didapatkan oleh para narapidana, dapat membantu menurunkan perilaku agresif para narapidana di Lapas. Jika narapidana memperoleh dukungan sosial yang buruk maka kecemasan dalam menghadapi masa pembebasan pada narapidana akan semakin tinggi dan sebaliknya jika memperoleh dukungan sosial yang baik maka akan semakin rendah.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) di Rutan Kelas II A Kota Pekalongan didominasi oleh kelompok usia dewasa dengan mayoritas berjenis kelamin laki-laki dan berpendidikan terakhir SMA. Rata-rata pengalaman menjalani pembinaan sebesar 1,31 kali menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengalaman pertama atau relatif masih terbatas dalam menjalani masa tahanan. Penelitian ini juga menemukan bahwa mayoritas responden mengalami tingkat kecemasan berat, meskipun sebagian besar responden memiliki dukungan sosial yang tergolong baik. Temuan ini menunjukkan bahwa keberadaan dukungan sosial belum sepenuhnya mampu menurunkan tingkat kecemasan yang dialami WBP, sehingga

kecemasan tetap menjadi permasalahan psikologis yang perlu mendapatkan perhatian dalam lingkungan pemasyarakatan.

Kontribusi penelitian ini memberikan gambaran empiris mengenai kondisi psikologis WBP, khususnya terkait kecemasan dan dukungan sosial di lingkungan rutan. Hasil penelitian dapat menjadi dasar bagi tenaga kesehatan, khususnya perawat di lingkungan pemasyarakatan, dalam menyusun program intervensi keperawatan berbasis dukungan sosial sebagai upaya menurunkan kecemasan pada WBP. Selain itu, penelitian ini juga memperkaya kajian ilmiah mengenai kesehatan mental pada WBP yang masih relatif terbatas. Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan desain deskriptif sehingga tidak dapat menjelaskan hubungan sebab akibat antara dukungan sosial dan kecemasan. Selain itu, penelitian hanya dilakukan pada satu lokasi rutan sehingga generalisasi hasil penelitian masih terbatas.

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar perawat dan tenaga kesehatan di lingkungan rutan dapat meningkatkan pemberian pendidikan kesehatan mengenai pentingnya dukungan sosial bagi WBP sebagai salah satu strategi dalam menurunkan kecemasan. Program pendampingan psikososial, konseling, serta penguatan dukungan dari keluarga, petugas rutan, dan sesama WBP perlu dikembangkan secara berkelanjutan. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan desain analitik dengan jumlah sampel dan lokasi penelitian yang lebih luas, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan pada WBP.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiari, G. (2022). *Gambaran Tingkat Kecemasan Pada Warga Binaan*. Bali Health Published Journal.
- BPS. (2022). *Banyaknya Narapidana dan Tahanan di Lembaga Pemasyarakatan 66 (Lapas) /Rumah Tahanan Negara (Rutan) di Jawa Tengah, 2019-2021*.
<https://jateng.bps.go.id/statictable/2021/04/09/2242/banyaknya-narapidana-dan-tahanan-di-lembaga-pemasyarakatan-lapas-rumah-tahanan-negara-rutan-di-jawa-tengah-2019-2021.html>
- Esparanci, J. (2020). *Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Tingkat Depresi Narapidana Wanita Dilapas Kelas Ii A Kota Bandung*. Jurnal Ilmiah Psikologi Vol2 No.02.
- Hadi, I., Rosyanti, L., & Afrianty, N. S. (2018). *Tingkat Kecemasan Narapidana Wanita Di Lapas Kendari Dengan Kuesioner Taylor Manifest Anxiety Scale (Tmas)*. Health Information: Jurnal Penelitian.

Ns.Dewi Eka Putri, M. S. (2014). Hubungan Dukungan Sosial Dengan Tingkat Kecemasan. Ners Jurnal Keperawatan Volume 10. No 1, Oktober 2014 : 118 - 135.

Pamungkas, A. Y. (2019). Hubungan Dukungan Sosial Dengan Tingkat Stres Pada Warga Binaan. Journal Of Holistic Nursing And Health Science.

Ping, E. S. (2016). Hubungan Dukungan Sosial Dengan Depresi Pada Narapidana. Psikoborneo, Vol 4, No 2, 2016: 254-262.

Tria Monja Mandira¹, M. F. (2019). Gambaran Kecemasan Narapidana Wanita Di Sumatera Barat . Holistik Jurnal Kesehatan, Volume 13, No.3, September 2019: 213-217.

Vrimadieska Ayuanissa Waluyan, S. (2020). Kecemasan Narapidana Kasus Pembunuhan Pada. Indonesian Journal Of Counseling & Development.

Welly. (April, 2021 Volume 5 No. 1). Teknik Relaksasi Emotional Freedom Technique (Eft) Terhadap Tingkat. Jik (Jurnal Ilmu Kesehatan), 2021.

Who. (2014). Prisons And Health Prisons And Health. World Health Organization,1–189.

<https://apps.who.int/iris/bitstream/handle/10665/128603/Prisonandhealthpdf;jsessionid=9d8eb2f358676d0942f6ea53a5307f94?Sequence=1>